

## KERAJAAN BALANIPA PADA ABAD XVI-XVII M

OLEH:

**NUR IQMAL**

e-mail: Nur.iqmal9425@gmail.com

### ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Kerajaan Balanipa akibat dari kondisi kacau di daerah Mandar. Mambuat empat daerah yaitu: Napo, Samasundu, Mosso, dan Todang-todang membentuk sebuah persekutuan yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Balanipa. Kerajaan Balanipa yang berdiri setelah runtuhnya pemerintahan tomakaka menjelma menjadi Kerajaan besar dan disegani. Dalam perkembangannya, Kerajaan Balanipa Mampu menjadi pemegang supremasi politik di wilayah Mandar sekaligus pemeran penting dalam perkembangan Kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar.

### I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang mengkaji tentang Kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia terutama yang berada di Pulau Sulawesi, masih sangat terbatas, karena kecenderungan yang tercatat dalam tulisan sejarah hanya berkisar pada Kerajaan-kerajaan yang memiliki reputasi besar yang ditandai dengan kepemilikan wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki raja yang cakap serta memiliki hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang ada di dalam maupun di luar negeri.

Hampir semua wilayah di Indonesia tidak terkecuali wilayah Sulawesi Barat pernah berdiri beberapa kerajaan yang memiliki latar belakang historis yang tidak kalah menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah Kerajaan Balanipa. Menurut catatan kronik Mandar, Kerajaan Balanipa adalah Kerajaan yang didirikan oleh I Manyumbungi pada awal abad XVI.<sup>1</sup> Awal mula berdirinya Kerajaan Balanipa bermula dari persekutuan *Appaq Banua Kayyang* (empat negari besar) yaitu; Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-todang. *Appaq Banua Kayyang tersebut* sepakat mendirikan kerajaan Balanipa di Mandar.

---

<sup>1</sup>Ahmad M. Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Pres, 2013), h. 56.

Dalam perkembangannya Kerajaan Balanipa terus menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan lain di wilayah sekitarnya. Kerajaan Balanipa juga memprakarsai pertemuan antara Kerajaan-kerajaan yang berada di pesisir pantai seperti Kerajaan Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Kerajaan Balanipa. Dari pertemuan itu lahirlah persekutuan *Pitu Ba'bana Binanga*. Meskipun yang hadir dalam pertemuan itu enam Kerajaan tetapi mereka sepakat menyebut persekutuan itu *Pitu Ba'bana Binanga*, mungkin dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Binuang juga akan bersedia bergabung dalam persekutuan itu.<sup>2</sup>

Posisi Kerajaan Balanipa dalam *Pitu Ba'bana Binanga* adalah sebagai bapak atau ketua dan sekaligus sebagai pemeran pokok dalam sejarah perkembangan Kerajaan-kerajaan di *Pitu Ba'bana Binanga*. Adapun I Manyumbungi yang merupakan putra dari Tomakaka<sup>3</sup> diangkat sebagai raja pertama dari Kerajaan Balanipa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok masalah yaitu “Bagaimana sejarah Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII?”. Dari permasalahan pokok tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdiri Kerajaan Balanipa?
2. Bagaimana Perkembangan Kerajaan Balanipa Abad XVI-XVII?
3. Bagaimana Kejayaan Kerajaan Balanipa Abad XVI-XVII?

## C. Metodologi Penelitian

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan sumber.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini penulis dalam memperoleh sumber didapatkan melalui data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan penelitian. Dalam tahap heuristik peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji.

### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber yang biasa disebut juga penilaian data adalah tahap penyaringan sumber yang diperoleh<sup>5</sup>. Setelah data terkumpul maka perlu diadakan verifikasi data dan kritik untuk memperoleh keabsahan data yang telah diperoleh. Dalam melakukan sebuah kritik sumber ada dua hal yang perlu diperhatikan, yang pertama kritik eksternal (otentisitas). Dalam hal ini berkaitan

---

<sup>2</sup> Edwar L. Polinggomang, *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat* (Makassar: De La Macca, 2012), h. 47.

<sup>3</sup> Istilah *Tomakaka* dapat diartikan sebagai orang yang dapat dijadikan contoh atau teladan.

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, M. Hum *Metode Penelitian Sejarah* h. 55.

<sup>5</sup> Syamsues Salihima, *dalam Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Diterbitkan Oleh: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar 2015, h. 37.

dengan kritik tentang keabsahan keaslian sumber. Kedua kritik internal (kredibilitas) dalam hal ini berkaitan dengan kritikan keabsahan tentang kebenaran sumber.<sup>6</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari data-data yang telah diperoleh setelah melalui proses kritik sumber dan pengklasifikasian data secara otentik.<sup>7</sup> Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data yang telah ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan.

### 4. Historiografi

Historiografi sebagai tahap akhir dalam metode penulisan sejarah, merupakan cara penulis untuk menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan imajinasi historis sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah.

## II. Pembahasan

### A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Balanipa

Sebelum berbentuk Kerajaan, dahulu Kerajaan Balanipa terdiri dari beberapa negeri yang dipimpin oleh *tomakaka*, yaitu Napo, Samasundu, Mosso, dan Todang-todang. Dari empat negeri inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Balanipa. Pada awalnya empat negeri ini sepakat untuk mempersatukan wilayah kekuasaannya dalam satu ikatan persekutuan yang kemudian dikenal dengan persekutuan *Appaq Banua Kaiyyang* (empat negeri besar). Dibentuknya persekutuan ini bertujuan untuk menghadapi ancaman dari *tomakaka* yang agresif ingin menguasai *tomakaka* lain, seperti *tomakaka* Passokkorang, *tomakaka* Lenggo, *tomakaka* Lempong dan *tomakaka* Tande.<sup>8</sup>

Tetapi pada kenyataannya terbentuknya persekutuan *Appaq Banua Kaiyyang* dibawa kepemimpinan *tomakaka* Napo, tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga keadaan semakin mburuk. Muncullah ide atau gagasan mereka untuk mencari sosok yang dinilai bisa dan mampu menyelamatkan rakyat dan keutuhan wilayah dari ancaman *tomakaka* yang ingin berkuasa. Pencarian itu tertuju kepada I Manyumbungi yang pada saat itu berada di Kerajaan Gowa. Terpilihnya I Manyumbungi sebagai sosok pemimpin yang mampu menyelamatkan *appe, banua kaiyya* dari kehancuran tidak terlepas dari apa yang dicapainya di Kerajaan Gowa. Pada saat itu tersiar kabar bahwa I Manyumbungi menjadi pasukan elit Kerajaan Gowa dan membantu Kerajaan Gowa menaklukkan musuh-musuhnya.

Mengenai keberadaan I Manyumbungi di Kerajaan Gowa terdapat beberapa versi, pertama;

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, M. Hum *Metode Penelitian Sejarah* h. 58-59

<sup>7</sup> Syamsues Salihima, *dalam Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, h. 37

<sup>8</sup> Muhammad Amir, "*Gerakan Mara'dia Tokape di Mandar 1870-1873*" (Makassar: De La Macca, 2014), h. 27

dikatakan bahwa setelah I manyumbungi agak besar, datanglah orang Makassar di negerinya dengan garam untuk di perjual belikan. Kesalahan Inang pengasuhnya untuk membeli garam dan I Manyumbungi ikut serta bersamanya. I Manyumbungi bahkan turung kebawah perahu dan tidak mau lagi naik kembali ke daratan. Ia tidak di izinkan oleh ayahnya untuk pergi ke Gowa, tetapi anak itu tetap nekat untuk berangkat, sehingga jadilah Ia berangkat ke Gowa. Ia ditemani oleh 30 orang kesana, 20 orang diantaranya adalah merupakan inang pengasuhnya, terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki dan tujuh ibu susuannya, serta tiga orang kemanakannya. Ketiga orang itu satu adalah merupakan paman tidak sedarah dari ibunya dan dua orang dari pihak ayahnya sendiri. Ketika ia sudah tiba di Gowa maka Karaeng Ri Gowa mengetahuinya sehingga mereka dipanggil ke istana. Sampai di istana, paman dari ibunya di tanya: siapa yang melahirkan anak itu (I Manyumbungi), lalu dijawab bahwa dia adalah cucu dari Tauurra-urra, dan Tauurra-urra cucunya Tokombong di Bura. Mendengar jawaban itu Karaeng Gowa lalu menyuruh, tinggallah di rumah saja, karena kita berpamili, karna I Lando Guttu di Mandar dan I Lando belua disini. tinggallah disini sebagai orang kepercayaan Raja.<sup>9</sup>

Sumber lain yang juga ikut memperkuat terkait kepergian I Manyumbungi ke Gowa setelah mendapat restu dari ayahnya dapat ditemukan dalam meori W.J. Leids.

*Todilalingin als klein kind naar het strand van Balanipa om te kijken naar de prau van een Makassarchen handelaar die zout kwam verkoopen. Hij hone en en ander zoo interssant, dat hj mee wilde op de prau, hetgeen zijn ouders tenslotte goedvonden; mengaf hem een ge volg, en zoo kwan Todlaling als Mandarsch votenzoon aan het hof van Goa.*

Artinya:

Todilaling waktu masih kanak-kanak pergi ke pinggir pantai Kerajaan Balanipa, melihat-lihat perahu pedagang garam dari Makassar, sehingga mempunyai keinginan untuk pergi berlayar, yang kemudian direstui oleh orang tuanya. Demikianlah sampai Todilaling sebagai putra Raja Mandar tinggal di istana Kerajaan Gowa.<sup>10</sup>

Di Kerajaan Gowa I Manyumbungi ikut membantu menaklukkan Kerajaan-kerajaan yang menjadi musuh Gowa seperti Kerajaan Lohe, Pariaman dan Kerajaan Tambora.

---

<sup>9</sup> Syah Azis, *Lontarak Pattodioloang di Mandar, Jilid I*, (Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan "Taruna Remaja" 1992), h. 36.

<sup>10</sup> Andi Syaiful Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, 1994), h. 10-11.

Adapun versi yang ketiga menyebutkan bahwa I Manyumbungi berangkat ke Gowa, ia terlebih dahulu dibekali berbagai pembekalan. Mulai dari materi berupa kepingan emas, dan benda pusaka milik leluhurnya.

Setelah niat baik I Manyumbungi untuk merantau ke Gowa disetujui keluarganya, maka segeralah ibunya, ayahnya, dan neneknya mempersiapkan pembekalan kepadanya untuk dibawa nanti. Ia dibekali beberapa keeping emas dan cincin, juga sebilah keris pusaka dari leluhurnya, serta beberapa orang tua laki-laki untuk menemaninya ke negeri orang. Juga kepada juragang dan nahkoda perahu dipesan bahwa: setibanya di Gowa nanti, antarkan anak itu kepada Karaeng ri Gowa, nanti Karaeng yang mengurusinya bagaimana baiknya, terserahlah kepada dia.<sup>11</sup>

Sesuai dengan apa yang dipesankan kepada juragan dan nahkoda itu, maka setibanya di Gowa I Manyumbungi langsung di bawa ke Raja Gowa (Raja Gowa VII). Ketika Raja Gowa melihat cincin dan keris pusaka yang dibawa oleh I Manyumbungi serta mendengar penjelasan dari juragan mengenai niat kedatangan I Manyumbungi di Gowa, berkatalah Raja Gowa bahwa tidak salah engkau datang kemari, karena anak ini merupakan kemanakan dari istri saya (I Rerasi). Raja Gowa kemudian meminta mereka untuk tinggal di istana agar I Manyumbungi dapat memperoleh pendidikan di dalam istana sekaligus mendampingi I Daeng Matanre yaitu anak I Rerasi<sup>12</sup>

Di utuslah *pappuangan* Mosso atau *Tomakaka* Ponding beserta rombongannya ke Kerajaan Gowa untuk membawa kembali I Manyumbungi ke tanah kelahirannya (Napo). Sesampainya di Kerajaan Gowa, *Pappuangan* Mosso menemui I Manyumbungi dan memohon agar berkenan untuk kembali ke Napo dalam rangka memperkuat pasukan Kerajaan yang berada dalam ambang kehancuran karna di serang oleh Kerajaan-kerajaan tetangga. Ketika mendengar berita tentang kekacauan yang terjadi di tanah kelahirannya (Napo), I Manyumbungi langsung menghadap kepada Sombayya ri Gowa Tumapa'risi' Kallonna (Raja Gowa IX) didampingi *Pappuangan* Mosso dan menceritakan apa yang terjadi di Napo sekaligus meminta izin kepada Sombayya ri Gowa untuk kembali ke Napo. Sombayya ri Gowa pun merestui dan memberikan izin kepada I Manyumbungi, bahkan diberikan cinder mata. Terdapat dua versi mengenai pemberian cinder mata dan pesan atau ikrar Kerajaan Gowa.

1. I Manyumbungi diberi cinder mata berupa Gong yang disebut *Ta'bi lobe* atau *Tobe Lawe*, serta sebatang anak pohon Nipa untuk ditanam di negeri Napo. Dikisahkan bahwa dalam waktu itu pula Sombayya ri Gowa berpesan:

“*Punna bokomo lampaku, teako rampea kodi rampea golla nakurampeko kaluku*”, dalam bahasa Mandar: “*Mua lessemo'o malai*

<sup>11</sup>Syahrir Kila, *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa Dan Perkembangannya* (Makassar: De La Macca, 2003), h.57.

<sup>12</sup> Syahrir Kila, *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa Dan Perkembangannya*. h.58.

*senga'a, apa iyau tu'u ta'lalo usenga'mu*". Jika kamu berangkat kembali (ke Mandar) kenanglah daku ibaratnya saya gulanya dan engkau santan kelapanya.<sup>13</sup>

2. Kerajaan Gowa (Raja Gowa) memberikan benda-benda pusaka sebagai tanda keakraban antara kedua belah pihak, diantaranya, Gong Tabilobe, Tombak Inaga, Bendera isorai, Tombak Trisula Dowe Pakka, Senapan Itata, Mahkota Saloko Kati, Seruling Ikeke, Gong Idato, Gendang (Gandrang), Perisai Utte dan semacam alat musik yang dinamakan Jalappa, dan sekaligus mengucapkan ikrar yang diucapkan oleh Raja Gowa di depan para delegasi persekutuan *appe banua kaiyang* dan para pemangku adat Kerajaan Gowa yang berbunyi sebagai berikut:

*Madondong duambongi anna kadae Gowa pessaileo nasangadinna Rukka dilalang banua tanna leleiyo bila'bilang nasangadinna elo dialabemu iddao tia nauwangnga, tettotia Mandar kadaeo di malimang Mandar pessaileo mai diarawiang, kadaeo diarawian pessaileo mai Mandar dimalimang... madondong duambongi anna diang mauwang sisalai Gowa-Mandar pamengi anna mupatei, Gowa mauwang, Mandar mappate, Mandar mauwang Gowa mappatei tanna iddana nasisala Mandar-Gowa...*

Artinya:

Besok lusa, manakala Gowa dalam keadaan bahaya, hendaklah engkau datang membantu, kecuali jika bahaya tersebut hanya dalam negeri saja, anda tidak saya harapkan, kecuali kehendakmu sendiri. Demikian juga, jika Mandar dalam bahaya di pagi hari hendaklah segera mungkin memberitahu di sore hari, demikian juga halnya jika kena bahaya di sore hari, hendaklah memberitahu di pagi hari. Besok lusa jika ada orang yang menyatakan Gowa dan Mandar berselisih, cari dan bunuhlah. Jika orang Gowa yang menyatakan demikian, maka Mandarlah yang harus membunuhnya. Jika orang Mandar yang menyatakan demikian, maka orang Gowalah yang harus membunuhnya. Demikianlah pembuktian bahwa Mandar dan Gowa tidak akan berselisih.<sup>14</sup>

Ketika kembali ke tanah kelahirannya, I Manyumbungi langsung mengatur strategi untuk memerangi para *tomakaka* yang sering kali menyerang *Appe Banua Kaiyyang*. Ia berhasil menaklukkan *tomakaka-tomakaka* yang sering membuat

<sup>13</sup> Ahmad M. Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, h. 56. Baca juga: Ahmad Asdy, *Balanipa Mandar Kemarin, Hari Ini, dan Esok*. (Mandar Yayasan Maha Putra Mandar, 2008), h. 77.

<sup>14</sup> *Lontar to Napo* dalam Darmawan Mas'ud Rahman, disertasi "*puang dan Daeng*"; *Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa* (Mandar: Universitas Hasanuddin, ujung pandang Indonesia. 25 Juli 1988), h. 220-221.

keonaran di Mandar. Keberhasilannya dalam menentramkan masyarakat dari ancaman musuh, membuat I Manyumbungi dipilih dan dinobatkan menjadi pemimpin dari persekutuan *Appaq Banua Kaiyyang* beserta negeri-negeri taklukannya.

Dibawa pimpinan I Manyumbungi, persekutuan *Apeq Banua Kaiyyang* berubah menjadi Kerajaan Balanipa, dan berubah pula nama gelar pimpinan yang sebelumnya dikenal dengan *Tomakaka* menjadi *Pappuangan* ( seseorang yang dipertuankan) yaitu *pappuanagan* Napo, *pappuangan* Samasundu, *pappuangan* Mosso dan *pappuangan* Todang-todang. Masing-masing mereka mempunyai kekuasaan mengatur dan mengurus daerahnya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan rakyat kepada mereka. Selain sebagai pemimpin daerah *pappuangan* juga menjadi anggota dari lembaga adat yang dikenal dengan dewan *ada' kaiyyang* (adat besar). Dewan *ada' kaiyyang* yang kemudian berhak memilih dan mengangkat serta memberhentikan seorang raja atau *mara'dia* pada Kerajaan Balanipa.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Balanipa berdiri pada awal abad XVI ketika I Manyumbungi naik tahta menjadi *mara'dia*. Di bawah pimpinan I Manyumbungi, persekutuan *appe banua kaiyyang* yang dipimpin oleh *tomakaka* berubah struktur pemerintahannya menjadi sebuah Kerajaan yang dipimpin oleh Raja.

#### **B. ....Perke mbangan Kerajaan Balanipa Pada Abad XVI-XVII**

Kerajaan Balanipa berawal dari persekutuan para *tomakaka* yang bermetamorfosis menjadi sebuah Kerajaan besar dan disegani di wilayah Mandar. Hal ini dikarenakan, karna pencapaian yang diraihinya dalam menumpas beberapa *tomakaka* yang sewenang-wenang terhadap *tomakaka* lain. Hancurnya pemerintahan *tomakaka* yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1500 M menandai lahirnya era baru di daerah Mandar yaitu dimulainya era Kerajaan. Seperti halnya Kerajaan Balanipa yang berdiri setelah runtuhnya pemerintahan *tomakaka*.

Raja (*mara'dia*) pertama yang memimpin Kerajaan Balanipa adalah I Manyumbungi yang kemudian dilantik dan diambil sumpahnya oleh *puang* Diposoyang atau yang lebih dikenal oleh *puang* Limboro, juga merupakan ketua dari dewan tertinggi *Appaq Banua Kaiyyang*. I Manyumbungi diangkat menjadi Raja Balanipa dikarenakan jasa-jasanya dalam menumpas musuh-musuh *Appaq banua kaiyyang* yang terus mengancam siang dan malam. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Balanipa memberikan perubahan pada tatanan pemerintahan yang berdampak positif bagi masyarakat.

Setelah I Manyumbungi resmi menjadi *Mara'dia*, penataan pada sistem pemerintahannya terus dilakukan, beliau juga berniat untuk mempersatukan wilayah-wilayah yang terdapat disekitarnya menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Balanipa. Keinginan I Manyumbungi untuk mempersatukan Kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar belum terwujud pada masa pemerintahannya, dikarenakan beliau terlebih dahulu wafat. Namun pada saat itu Kerajaan Balanipa sudah menjadi Kerajaan yang

<sup>15</sup> Edwar L. Polingomang, *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*, h. 33.

berkuasa di wilayah Mandar. Setelah I Manyumbungi wafat, Ia digantikan oleh anaknya Tomepayung menjadi *mara'dia* ke dua Kerajaan Balanipa. Dibawah pemerintahan Tomepayung Kerajaan Balanipa semakin berkembang, hal ini dibuktikan dari bertambah luasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa dari Kerajaan Binuang di bagian timur sampai Kerajaan-kerajaan di daerah hulu sungai di bagian utara.

Perluasan wilayah terus dilakukan oleh Tomepayung. Dalam memperluas wilayahnya dilakukan dengan cara menaklukkan musuhnya sehingga wilayah taklukkannya menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa. Hal ini dibuktikan ketika Kerajaan Passokkorang ditaklukkan maka wilayahnya menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa seperti; Baro-baro, Malumba, Banato, Andau, dan Alapang, menjadi wilayah kekuasaan *papuuangan* Tenggeling dan Luyo. Sisanya menjadi daerah otonom, seperti: Maplli, Campalagian, dan Tapango, dan yang lainnya lagi menjadi wilayah palili seperti,; Mongoi, Karoke, Sattako, Salunase, Puttapi, sayoang, Salarri dan Pussui.

Selain melakukan penaklukkan, perluasan wilayah Kerajaan Balanipa juga ditempuh melalui jalan damai. Misalnya melalui perjanjian persahabatan atau persaudaraan yang dilakukan dengan Kerajaan Allu dan Taramanu sehingga kedua Kerajaan ini menyatu menjadi wilayah Kerajaan Balanipa. Ada juga Kerajaan yang suka rela menggabungkan wilayahnya kedalam Kerajaan Balanipa, salah satunya adalah Kerajaan Tu'bi. Kerajaan ini kemudian menjadi daerah otonom dalam wilayah Kerajaan Balanipa.

Gagasan I Manyumbungi untuk mempersatukan Kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar terwujud pada masa pemeritahan anaknya yaitu *mara'dia* Tomepayung. Pada masa ini Kerajaan Balanipa memprakarsai pertemuan Kerajaan-kerajaan yang ada di pesisir sehingga terbentuklah persekutuan *pitu ba'bana binanga* yang menggabungkan tujuh Kerajaan yang ada di muara sungai menjadi satu kesatuan dibawah pimpinan Kerajaan Balanipa. Pertemuan itu diselenggarakan di Tammajarra (Napo-Balanipa) yang menghasilkan perjanjian *assitalliang* Tammajarra I.

Adapun tujuan dari perjanjian ini adalah untuk saling membantu dan bekerja sama dalam rangka memajukan kesejahteraan negeri dan keamanan dari serangan Kerajaan-kerajaan lain termasuk Kerajaan Passokkorang. Pada perjanjian pertama yang hadir hanya enam Kerajaan. Kerajaan Binuang hadir dalam pertemuan kedua sekaligus memantapkan kembali ikatan yang telah terjalin.

Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan *pitu ba'bana binanga* ialah:

1. Kerajaan Balanipa, sebagai ayah atau ketua.
2. Kerajaan Sendana, sebagai ibu atau wakil ketua.
3. Kerajaan Banggae anak atau anggota
4. Kerajaan Pamboang anak atau anggota



5. Tappalang anak atau anggota
6. Mamuju anak atau anggota
7. Binuang anak atau anggota.

Dilihat dari uraian di atas tampak bahwa Kerajaan Balanipa menempati posisi sentral dalam persekutuan *pitu ba'ban binanga*. Kerajaan Balanipa sebagai bapak atau ketua dari persekutuan *pitu ba'bana binanga* karena dianggap sebagai Kerajaan yang terkuat diantara tujuh Kerajaan dan sekaligus sebagai pemeran pokok dalam perkembangan Kerajaan-kerajaan yang ada di *pitu ba'bana binanga*.<sup>16</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya Kerajaan Balanipa juga menggagas pertemuan antara Kerajaan-kerajaan yang ada di muara sungai (*pitu ba'bana binanga*) dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di hulu sungai (*pitu ulunna salu*). Dalam pertemuan antara kedua persekutuan itu, masing-masing dipimpin oleh *maradia* Balanipa yaitu Tomepayung dengan Tomampu atau Londong Dahata dari Rantebulahan yang melahirkan sebuah ikrar kesepakatan yang kemudian dikenal *allamungan* batu di Luyo (menanam batu di Luyo). Perjanjian tersebut bersifat kesepakatan dalam bidang pertahanan dan keamanan persekutuan mereka.

Tujuan perjanjian *allamungan* batu di Luyo adalah untuk menciptakan stabilitas yang mantap dalam menjalankan pemerintahan yang aman dan tertib dalam lingkungannya masing-masing. Sebelum perjanjian *allamungan* batu di Luyo ini, ketegangan terus terjadi antara dua kelompok ini, yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan dari konsep norma yang diyakini masing-masing kelompok. *Pitu ulunna salu* yang memegang *ada' tuo* (hukum hidup) sedangkan *pitu ba'bana binanga* memegang konsep *ada' mate* (hukum mati). Hal inilah yang menjadi dasar ketegangan yang terjadi antara kedua kelompok ini. Apalagi ketika Kerajaan Passokkorang dikalahkan oleh Kerajaan Balanipa, sebagian besar pasukan dari Kerajaan Passokkorang melarikan diri ke daerah *pitu ulunna salu*, dan Kerajaan yang ada di *pitu ulunna salu* memberikan perlindungan kepada mereka.

Oleh karena itu peperangan tidak bisa dihindari. Beberapa peperangan yang pernah terjadi sebelum adanya perjanjian *allamungan* batu di Luyo seperti perang Lakahang, perang Malunda, perang sungkiq, dan perang dama-damaq. Meskipun setelah peperangan terjadi, dilakukan perjanjian damai, tetapi pada akhirnya perjanjian itu selalu dilanggar dengan berbagai macam alasan. Hal ini disebabkan karena perjanjian tersebut belum menggambarkan bahwa kedua kelompok satu rumpun.<sup>17</sup> Barulah dalam perjanjian *allamungan* batu di Luyo, kedua kelompok persekutuan ini bisa dipersatukan. Hal ini didasari persepsi yang dibawa Tomepayung

---

<sup>16</sup> Rimba Alam A. Pangerang, "Sejarah Singkat Kerajaan di Sulawesi Selatan (Menelusuri Kejayaan Gowa)" (Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009), h. 246-247.

<sup>17</sup> Baca: Muhammad Amir Sahajuddin, *Konfederasi Mandar (Kajian Sejarah Persekutuan Antar Kerajaan di Sulawesi Barat)*, h. 105-115. Baca juga : Sarman Sahuding, *Pitu Ulunna Salu Dalam Imperiu Sejarah* (tanpa kota terbit dan penerbit, 2004), h. 65-70

untuk mempersatukan kedua kelompok adalah persepsi kekeluargaan, bahwa sesungguhnya kedua kelompok ini bersaudara yang asal muasal nya dari satu nenek yaitu Pongka padang dan Torije'ne.

Selain perluasan wilayah perkembangan Kerajaan Balanipa juga terlihat dibidang ekonomi. Pada abad XVI dan XVII Kerajaan Balanipa juga ikut mewarnai perdagangan poros maritim. Bahkan sebelum Kerajaan Gowa menjadi Bandar niaga transit Internasional terpenting di laut Jawa, pelaut dan pedagang dari Mandar lah yang menjadi pendukung utama dalam perdagangan poros maritime Kerajaan Gowa. Keterlibatan Kerajaan Balanipa dalam dunia perdagangan telah diungkapkan dalam beberapa sumber. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Menurut beberapa kajian yang ditulis berdasarkan pemberitaan asing yang menyangkut jazirah selatan Sulawesi, perdagangan di Siang pertama kali muncul pada sumber Eropa di sebuah peta Portugis. Selain di Siang pembuat peta itu juga mengenal beberapa pelabuhan yang berada di pesisir barat Sulawesi diantaranya: *Tetoli* (Toli-toli), *Mamallo* atau *Mamoio* (Mamuju), *Qurikuri* (kurikuri Mamuju), *Mandar* (Balanipa), *Supa* (Suppa), *Lynta* (Alitta), *Macho quique* (Bacukiki), *Tello* (Tallo), *Goa* (Goa), *Agaci* (Garessi) dan lain-lain.<sup>18</sup> Jika melihat pemahaman diatas maka Kerajaan Balanipa sudah lama terlibat dalam perdagangan dunia maritime pada saat itu.

Hal ini juga di perkuat karna pada masa pemerintahan *mara'dia* kedua yaitu Tomepayung, ibu kota Kerajaan Balanipa di pindahkan dari Napo ke Tanggatangga yang terletak pada muara sungai Mandar<sup>19</sup> sekitar pertengahan abad XVI. Pemandahan itu erat kaitannya dengan perkembangan perdagangan maritim. Keinginan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan maritime, mendorong pemerintah untuk membentuk petugas-petugas Kerajaan yang dalam dalam *lontarak* disebut *sakka manarang* (lenkap kepandaian). *Sakka manarang* ini beranggotakan seribu orang dengan berbagai keterampilan khusus yang terdiri atas: *pande bassi* (pandai besi), *pande bulawang* (pandai emas), *pande ganllang* (pandai tembaga), *pande ayu* (tukang kayu), *pande batu* (tukang batu dan pengrajin batu nisan), *passukki* (penjolak buah-buahan), *panjala* (penangkap ikan), *passuppi'* (penangkap burung dengan sumpit), *pamio* (pengrajin tali-temali), *pattema pallu* (pengrajin tungku).

Dari tempat itulah dilakukan dua fokus yang menunjang kelancaran perdagangan maritim Kerajaan Balanipa yaitu tetap menjaga hubungan dengan Kerajaan-kerajaan di ketinggian (*pitu ulunna salu*) yang menghasilkan komoditi pertanian dan kehutanan dan menjaga hubungan dengan daerah luar melalui jalur laut untuk ikut dalam arus perdagangan antar daerah. Peningkatan perdagangan itu lebih meningkat lagi ketika di tatanya pelabuhan Para' dan Ba'barura sebagai pelabuhan Balanipa yang dilakukan oleh *mara'dia* keempat Daetta Kakanna Ipattang, yang

<sup>18</sup> Edwar L. Polinggomang, dkk, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I* (Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan, 2005), h. 53-63

<sup>19</sup> Edwar L. Polinggomang, "Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat", h. 46.

memerintah sekitar tahun 1615 sehingga kapal-kapal asing tertarik untuk singgah di wilayah Kerajaan Balanipa.

Dengan semangat kebaharian membawa mereka dalam pelayaran menjelajahi setiap sudut nusantara dengan aktifitas perdagangan. Adapun rute-rute yang pernah dilalui oleh orang Balanipa sejak dahulu adalah sebagai berikut:

1. Nusantara bagian barat yaitu: a) *Patumasik* adalah pelayaran Mandar-Singapura pulang pergi. b) *Passa'la* yaitu pelayaran Mandar-Malaysia-Singapura, c) *Pappadang* pelayaran dan perniagaan yang melayari Mandar-Padang pulang pergi.
2. Nusantara bagian tengah yaitu: a) *Pa'jawa* adalah pelayaran Mandar- Pulau Jawa (Jakarta, Cirebon, Gresik, Surabaya dan Bayuwangi) pulang pergi, b) *Pabborengo* adalah pelayaran Mandar-Kalimantan (Kalimantan Utara bila Belanda menghalangi rute di laut Jawa menuju ke Singapura) pulang pergi.
3. Nusantara bagian timur terdiri atas: a) *Passalaparang* yaitu pelayaran Mandar-Lombok, Sumbawa pulang pergi, b) *Pattimor* adalah pelayaran Mandar-Kupang, Waingapu pulang pergi, c) *Paambung* adalah pelayaran Mandar-Ambon, Buru pulang pergi, d) *Pattaranate* adalah pelayaran Mandar-Ternate pulang pergi.

Bahkan bagi masyarakat Mandar perahu merupakan lambang laut yang terikat pada sosial ekonomi yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan tersebut terabadikan dalam satu ungkapan masyarakat Mandar; *sisara'pai mata malotong anna mapute, anna sisara sasi lopi, anna to Mandar* (nanti berpisah mata hitam dari putihnya, barulah laut, perahu dan orang Mandar Berpisah).<sup>20</sup>

### C. Masa Kejayaan Kerajaan Balanipa Pada Abad XVI-XVII

Masa kejayaan Kerajaan Balanipa terlihat pada masa kepemimpinan *mara'dia* kedua yaitu *mara'dia* Tomepayung yang memerintah kira-kira sekitar tahun 1580, karna pada masa ini kerajaan Balanipa mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Balanipa di bawa pimpinan Tomepayung menjadikan Kerajaan Balanipa semakin kuat dan disegani baik di daerah Mandar maupun di luar daerah Mandar.

Keberhasilan menaklukkan Kerajaan Passokkorang untuk yang kedua kalinya yang selama ini membuat kacau di tanah Mandar semakin memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Balanipa. Beberapa wilayah dari Kerajaan Passokkorang maupun wilayah-wilayah yang membantu Kerajaan Passokkorang sebagian dijadikan sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa dan sebagian dijadikan daerah *palili* (daerah bawahan) dan diubah namanya begitupun struktur pemerintahannya. Wilayah-wilayah tersebut yaitu: Banato menjadi Dakka, Andau Menjadi Rappang, Sumarorong menjadi Tapango, Passokkorang menjadi Mapilli, Baro-baro menjadi Tenggelang, Malumba menjadi *Tallumbanua* (tiga daerah); Topatindo, Kajuara

<sup>20</sup> Muhammad Amir Sahajuddin, *Konfederasi Mandar (Kajian Sejarah Persekutuan Antar Kerajaan di Sulawesi Barat)*, h.179.

berubah menjadi Nepo dan Galeso, Posoyang menjadi Lenggo, dan Karombang, Madatte menjadi Beluwa.

Keberhasilan selanjutnya yang dicapai adalah keberhasilan mempersatukan Kerajaan-kerajaan yang ada di muara sungai (*pitu ba'bana binanga*) menjadi suatu kesatuan dimana Kerajaan Balanipa yang menggagas terjadinya persekutuan itu. Kemudian Kerajaan Balanipa menjadi ketua dari persekutuan dan sekaligus memegang peranan penting dalam perkebangan Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan tersebut.

Hubungan kerja sama juga terjalin antara Kerajaan-kerajaan yang ada di pesisir (*pitu ba'bana binanga*) dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di hulu sungai (*pitu ulunna salu*) yang digagas oleh *mara'dia* Tomepayung dalam hal pertahanan dan keamanan. Hal ini membuktikan betapa besar pengaruh kekuasaan Kerajaan Balanipa di Mandar pada abad XVI-XVII M.

### III. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Balanipa berdiri pada abad XVI. Pembentukan Kerajaan Balanipa di Mandar, diawali dengan adanya kekacauan yang terjadi akibat ambisi dari setiap persekutuan *tomakaka* untuk menguasai daerah *tomakaka* lainnya. Pembentukan Kerajaan Balanipa tidak bisa dipisahkan dengan tokoh yang bernama I Manyumbungi (Todilaling), yang tampil sebagai penyelamat *appa' banua kaiyang* dari serangan para musuh-musuhnya. Sebagai manifestasi kegembiraan rakyat *appe' banua kaiyang* maka diangkatlah I Manyumbungi (Todilaling) menjadi *mara'dia* pertama sekaligus perubahan tatanan pemerintahan *tomakaka* dari *appe banua kaiyang* menjadi sebuah Kerajaan.

Perkembangan Kerajaan Balanipa dimulai dari penaklukan kepada beberapa *tomakaka* disekitarnya termasuk Kerajaan Passokkorang yang dikenal sebagai Kerajaan yang besar dan memiliki kekuatan yang besar pula, sehingga membawa kesan kedaerah lain bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Kerajaan Balanipa tidak bisa di pandang remeh. Dalam perkembangannya Kerajaan Balanipa berubah menjadi Kerajaan yang disegani di daerah Mandar pada saat itu, dan mampu mempersatukan Kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar, baik yang berada di hulu sungai maupun yang ada di daerah muara sungai menjadi suatu kesatuan yang kuat dan takkan terpisahkan.

Masa kejayaan Kerajaan Balanipa ditandai dengan naik tahtanya Tomepayung menjadi *mara'dia* menggantikan ayahnya yang telah wafat. Kerajaan Balanipa terus berkembang, perkembangan itu di tandai dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa. Kesuksesan demi kesuksesan diraihinya seperti tercapainya perjanjian Tammajarra yang mempersatukan tujuh Kerajaan yang ada di muara sungai yang menjadikan Kerajaan Balanipa sebagai ketua dari persekutuan itu, tercapainya perjanjian *allamungan batu di Luyo* yang menggabungkan empat belas Kerajaan, tujuh Kerajaan di Muara sungai dan tujuhnya lagi dari Kerajaan hulu sungai, sehingga kedamaian terjalin di tanah Mandar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah.*, , Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amir, Muhammad, “*Gerakan Mara’dia Tokape di Mandar 1870-1873*” Makassar: De La Macca, 2014.
- Azis, Syah, *Lontarak Pattodioloang di Mandar, Jilid I*, Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan “Taruna Remaja” 1992.
- Kila, Syahrir, *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa Dan Perkembangannya* Makassar: De La Macca, 2003.
- Pangerang, Rimba Alam A., “*Sejarah Singkat Kerajaan di Sulawesi Selatan (Menelusuri Kejayaan Gowa)*” Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009.
- Polinggomang, Edwar L., “*Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*” Makassar: De La Macca, 2012
- dkk, *Sejarah Sulawesii Selatan Jilid I*, Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Seatan, 2005.
- , *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat* Makassar: De La Macca, 2012.
- Rahman, Darmawan Mas’ud, disertasi “*puang dan Daeng*”; *Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*: Universitas Hasanuddin, ujung pandang Indonesia. 25 Juli 1988.
- Sahajuddin, Muhammad Amir, *Konfederasi Mandar (Kajian Sejarah Persekutuan Antar Kerajaan di Sulawesi Barat)* Makassar: Dian Istanah, 2011.
- Sahuding, Sarman, *Pitu Ulunna Salu Dalam Imperiu Sejarah* (tanpa kota terbit dan penerbit, 2004).
- Salihima, Syamsues, *dalam Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Diterbitkan Oleh: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar 2015.
- Sewang, Ahmad M., *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Alauddin University Pres, 2013.
- Ahmad Asdy, *Balanipa Mandar Kemarin, Hari Ini, dan Esok*. Mandar Yayasan Maha Putra Mandar, 2008.
- Sinrang, Andi syaiful, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas Ujung Pandang*: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, 1994.

